

## For Good = Pulang ke Tanah Asal

Fanny Surjana

Bagi orang-orang yang tinggal di Amerika Serikat (AS), istilah buat orang-orang yang akan balik menetap di Indonesia adalah "Balik Indo For Good". Pertama-pertama saya pikir "Balik buat kebagusan (for goodness)." Ternyata lebih ke arah "Balik selamanya (forever)." Hm. Mungkin bahasa Inggris saya masih tahap pemula. Maklum, lama tinggal di AS bukan berarti kita jadi *expert* dalam cas-cis-cus bahasa Inggris. Sebetulnya, kita jadi lebih nekad berbicara bahasa Inggris. Kalau pertama-tama datang ke AS kita masih malu-malu, sekarang sudah naik *level* jadi malu-maluin. Biar bahasa Inggris berantakan, yang penting bicara. Biarlah *grammar & vocabulary* acak-acakan, yang penting kalau yang mendengar mengerti, tujuan kita bicara terlaksana. Atau mungkin soal bahasa Inggris & kenekadan ini cuma berlaku pada saya.

Tapi saya tidak mau membahas perihal bahasa Inggris. Saya mau membahas soal "For Good" ini.

Memang sudah bukan rahasia lagi kalau orang-orang Indonesia banyak yang berlomba-lomba bermigrasi ke negeri orang baik itu ke AS, Eropa, Australia maupun Singapura. Rumput di negeri tetangga memang terlihat lebih hijau. Dan menurut pengakuan orang-orang yang sukses bermigrasi ini, mereka tidak pernah menyesali keputusan mereka untuk pindah. Alasannya? Negeri tetangga lebih aman, lebih teratur, tidak banyak *kong-kali-kong*/korupsi, lebih tenang, cari uang lebih gampang, hari tua lebih terjamin, anak-anak bisa lebih pintar. Meskipun alasan-alasan ini sebenarnya bisa diperdebatkan, tapi mereka yang sudah betah tinggal di luar negeri tidak pernah melihat balik.

Lalu mengapa belakangan ini banyak sarjana-sarjana Indonesia, begitu lulus, memutuskan Balik For Good? Alasan-alasannya:

1) Rindu *family*.

Orang tua, pacar, teman-teman, kakak-adik, kakek-nenek, sepupu, oom-tante, *oo, engkong, ai*, semua ada tinggal di Indonesia. Rasa rindu *family* ini biasanya ganas menyerang saat liburan, terutama Tahun Baru Cina, Lebaran, dan Natal. "Kalau tinggal di Indonesia, bisa kumpul bareng mereka." Tinggal di luar negeri memang berarti rela berjarak jauh dengan keluarga yang disayangi. Jika sebelum pergi ke luar negeri hubungan kekeluargaan memang sudah erat, rasa rindu ini tidak akan bisa hilang. Tak heranlah mereka menghitung hari sampai bisa pulang kembali ke Indonesia.

2) Lebih gampang berbisnis

Aturan-aturan berbisnis di Indonesia banyak yang fleksibel, bahkan dipermudah. Apalagi kalau *family* yang bersangkutan sudah mempunyai bisnis yang mapan. Daripada membangun dari awal, lebih baik pulang Indonesia saja dan teruskan perusahaan. Bandingkan jika harus berbisnis dari mula-mula di tanah asing. Banyak sekali peraturan yang harus dipatuhi. Belum lagi, konsumen sering *komplain* bahkan menyeret perusahaan ke pengadilan dengan mudahnya. Sering kali jika terkena lawsuit perusahaan bisa gampang bangkrut.

3) Tidak dapat kerja atau visa

Yang ini, biasanya *ngenes*. Mereka mau tinggal di luar negeri, tapi apa daya *hoki* tak sampai. Begitu lulus kuliah, kerjaan tidak dapat-dapat. Kadang walaupun sudah dapat kerja bisa-bisanya *quota* H1 (visa kerja) habis. Mau lanjut *Master* tak ada uang. Sudah kirim *Green Card Lottery* tak menang-menang. Akibatnya mereka harus pulang Indonesia kalau tidak mau dideportasi paksa.

4) Cari jodoh

Perihal ini sangat menarik. Teorinya, jika mau dapat jodoh orang Indonesia yang baik dan benar, carilah di Indonesia. Banyak calon memadai dan cantik-cantik/ganteng-ganteng pula. Kalau cari di luar negeri calon terbatas dan tidak bisa pilih-pilih. Bagi yang pria, keluhannya lebih banyak. Kata mereka, gadis-gadis di luar negeri manja-manja, maunya dilayani saja & tidak mau bekerja keras. Padahal, menurut saya, calon-calon pria di sini (AS) juga banyak yang anak mama, tidak dewasa & hidupnya foya-foya. Tapi saya segan generalisasi. Masih banyak anak-anak rajin & baik-baik di luar negeri.

5) Idealisme

Katakanlah orang-orang ini beridealisme tinggi; baik dari segi agama atau patriotisme. Agama, dalam kata lain, orang-orang ini mau membangun masyarakat Indonesia menjadi lebih beriman dan patuh kepada Tuhan. Daripada tinggal di daerah yang notabene banyak orang beriman, lebih baik balik saja.

Hitung-hitung meninggikan moral bangsa. Patriotisme, dalam istilahnya, cinta bangsa. "Negeri luar sudah banyak orang pintarnya, buat apa bantu mereka?" Lebih baik bantu bangsa sendiri.

Jadi begitulah. Banyak alasan yang dikemukakan orang-orang yang "Balik For Good." Tentunya, kami yang ditinggalkan tidak senang. "Keluarga" kami di luar negeri notabene teman-teman seperjuangan kami, baik kuliah maupun kerja. Kalau mereka pulang Indonesia, kami yang kehilangan anggota keluarga. Jika orang yang pulang Indonesia ini sangat disayang, kehilangan ini tidak pernah bisa terganti. Jadi kadang-kadang kami suka mempengaruhi mereka supaya tidak balik ke Indonesia.

Tapi apa boleh buat. Hidup mereka bukan kepunyaan kami. Pada akhirnya kami harus mengerti keadaan mereka dan menerima kenyataan. Sebelum mereka berangkat pulang, di hari kepergiannya kami semua berfoto bersama di bandar udara, ramai-ramai mengantarkan pulang ke tanah asal. Semoga jika nasib menentukan kita semua bisa bertemu lagi, kelak nanti.